

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani sekaligus. Secara biologis, manusia dapat dipahami sebagai makhluk hidup yang memiliki struktur tubuh paling kompleks dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Namun, manusia tidak hanya ditentukan oleh aspek fisiknya, melainkan juga oleh kesadaran, akal, dan perasaan yang menjadikannya makhluk rasional.¹

Dalam kajian ilmu kalam, manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan istimewa dibanding makhluk lain karena dibekali akal, hati, dan kebebasan berkehendak. Teologi Islam menjelaskan bahwa manusia bukan sekadar entitas biologis, melainkan juga makhluk spiritual yang bertugas untuk mengabdikan kepada Allah sekaligus mengelola kehidupan di muka bumi. Konsep ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 30) tentang penunjukan manusia sebagai *khalifah* di bumi. Oleh karena itu, dalam perspektif kalam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki hubungan transendental dengan Tuhan sekaligus tanggung jawab etis terhadap sesama manusia dan alam.²

Manusia dikaruniai kebebasan sebagai bagian dari hakikat penciptaannya, termasuk memilih antara kebaikan dan keburukan.

¹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006). h. 15.

² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986). h. 11-12.

Kebebasan ini adalah anugerah Tuhan yang disertai tanggungjawab atas konsekuensinya. Untuk menyeimbangkannya, Tuhan membekali manusia dengan akal agar digunakan secara bijak dalam mengambil keputusan demi menghindari kerugian di masa depan.³ Kebebasan manusia merupakan anugerah ilahi yang disertai tanggungjawab moral. Dengan akal sebagai penuntun, manusia dituntut bijak dalam memilih agar terhindar dari konsekuensi negatif di masa depan.

Isu kebebasan telah menjadi perdebatan dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan filsafat, dengan beragam pemaknaan. Dalam Tasawuf, kebebasan berarti melepaskan diri dari ikatan duniawi, sedangkan dalam Teologi Islam, diartikan sebagai kehendak bebas yang sering dipandang berlawanan dengan takdir. Berbagai pandangan terus muncul sebagai upaya mencari solusi, namun perdebatan tentang eksistensi kebebasan manusia belum berakhir karena perbedaan pendekatan dan standar pemahaman yang sering kali bertentangan.⁴ Perdebatan tentang kebebasan terus berlangsung karena perbedaan pendekatan antara disiplin, seperti tasawuf dan teologi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep kebebasan manusia bersifat kompleks dan belum menemukan kesepakatan universal.

Perdebatan tentang makna kebebasan terus berlangsung, seolah menjadi persoalan abadi yang belum terselesaikan. Kebebasan dipandang

³ Victor DelvyTutupary, "Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama," *Jurnal Filsafat* 26 (2016): h. 137.

⁴ In'amuzzahidin, "Konsep Kebebasan Dalam Islam," *Jurnal At-Taqqad*, Vol. 7, (2015): h. 262.

sebagai kebutuhan esensial karena diyakini memberi ruang bagi individu untuk berkembang secara utuh. Ia dianggap sebagai sifat bawaan manusia, yang selalu berada di antara kemandirian dan ketergantungan. Sebagai konsep yang kuat dan menggugah, kebebasan menyentuh sisi emosional manusia dan menjadi sumber inspirasi, terutama bagi mereka yang memperjuangkan keadilan.

Secara naluriah, setiap individu cenderung ingin membuat keputusan sendiri sebagai wujud dari pencarian akan kebebasan.⁵ Penulis menggambarkan kebebasan sebagai kebutuhan mendasar yang melekat dalam diri manusia dan menjadi elemen penting dalam proses aktualisasi diri. Dengan menekankan tarik menarik antara kemandirian dan ketergantungan, penulis menunjukkan bahwa kebebasan tidak hanya rasional, tetapi juga emosional, dan kerap menjadi kekuatan pendorong dalam perjuangan akan keadilan serta hak individu untuk menentukan nasibnya sendiri.

Dalam pembahasan mengenai kebebasan menurut perspektif Muhammad Iqbal, landasan normatif memiliki posisi yang sangat penting karena memberikan pijakan filosofis dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang diberi kebebasan, tanggungjawab, serta kehendak bebas dalam menjalani kehidupannya di dunia. Pandangan ini sejalan dengan

⁵ Hassan Langgulung, *Kreatifitas Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991). h. 257.

pemikiran Iqbal yang menegaskan bahwa kebebasan merupakan elemen utama dalam proses aktualisasi diri manusia menuju kesempurnaan sebagai makhluk kreatif.⁶ Pandangan Muhammad Iqbal tentang kebebasan sejalan dengan nilai-nilai Islam, di mana kebebasan menjadi dasar bagi tanggungjawab dan aktualisasi diri. Landasan normatif ini menegaskan peran manusia sebagai makhluk kreatif yang diarahkan menuju kesempurnaan.

Salah satu ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pemikiran ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^٦ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^٧ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا^٨ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^٩ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^{١٠} وَاعْفُ عَنَّا^{١١} وَارْحَمْنَا^{١٢} أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^{١٣}

*"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya"*⁷

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memikul tanggungjawab atas keputusan dan tindakan yang ia lakukan. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan Muhammad Iqbal yang menekankan bahwa kebebasan individu merupakan prasyarat bagi perkembangan spiritual dan moral. Bagi Iqbal, kebebasan tidak hanya berarti kemampuan untuk bertindak, tetapi juga

⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982). h. 95-110
⁷ <https://tafsirweb.com/1052-surat-al-baqarah-ayat-286.html> diakses pada 11-05-2025 pukul 14.55

menjadi alat penting dalam proses pembentukan eksistensi dan jati diri yang autentik, yaitu *khudi*.

Selain itu terdapat Hadist yang seirama dengan ayat di atas yaitu:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." HR. At-Tirmidzi No. 2416.

Selaras dengan QS. Al-Baqarah:286 bahwa manusia hanya dibebani sesuai kemampuannya dan bertanggungjawab atas pilihannya. Menegaskan bahwa kebebasan manusia disertai tanggungjawab, sesuai dengan konsep Iqbal bahwa kebebasan bukanlah tanpa batas.

Kebebasan merupakan salah satu konsep fundamental dalam filsafat, hukum, dan ilmu sosial yang senantiasa menjadi perhatian utama sepanjang sejarah pemikiran manusia. Secara umum, kebebasan dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan kehendak dan pilihannya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut John Stuart Mill, kebebasan adalah hak individu untuk menentukan jalan hidupnya sepanjang tidak merugikan orang lain. Mill menegaskan bahwa kebebasan individu harus dijamin sebagai ruang ekspresi diri dan perkembangan pribadi dalam masyarakat modern.⁸

Menurut pandangan Iqbal, kebebasan merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan yang tertanam dalam diri manusia. Karena itu, setiap

⁸ Mill, *On Liberty* (London: John W. Parker and Son, 1859). h. 14.

manusia diberikan kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri.⁹ Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan harus dijalankan dengan penuh tanggungjawab dan diarahkan pada nilai-nilai luhur yang transenden. Ini mencerminkan bahwa dalam Islam, kebebasan memiliki fungsi yang jelas, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Teologi Islam memandang kebebasan manusia sebagai bagian dari fitrah yang diberikan Allah, agar manusia dapat memikul amanah sebagai khalifah di bumi. Namun, kebebasan ini selalu diimbangi dengan tanggung jawab moral dan spiritual di hadapan Tuhan. Dalam kerangka kalam, kebebasan dipahami bukan sekadar pilihan rasional manusia, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian yang mengakui kedaulatan Ilahi. Oleh karena itu, kebebasan dalam teologi tidak pernah dilepaskan dari konteks iman, amal saleh, dan takwa.¹⁰

Dalam sistem hukum positif di Indonesia, prinsip kebebasan telah dijamin serta dilindungi melalui berbagai ketentuan dalam peraturan perundang-undangan. Hak-hak individu, seperti kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan mengemukakan pendapat, diakui sebagai bagian dari hak asasi manusia yang dilindungi oleh konstitusi. Jaminan hukum ini menjadi pijakan formal yang memperkuat relevansi gagasan kebebasan menurut

⁹ Mustansir Mir, *Iqbal and Existentialism: A Comparative Study* (Karachi: Iqbal Academy Pakistan, 2006). h. 45-60.

¹⁰ M. Quraish. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 2007). h. 321.

Muhammad Iqbal dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.¹¹ Prinsip kebebasan dalam hukum positif Indonesia memperkuat relevansi gagasan Muhammad Iqbal, bahwa kebebasan individu merupakan hak dasar yang harus dijaga demi mewujudkan kehidupan berbangsa yang adil dan bermartabat.

Pasal 28E ayat (1) dan (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan:¹²

"Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali." (1)

"Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya." (2)

Aturan ini mencerminkan bahwa negara menjamin hak setiap warga untuk bebas dalam menjalankan keyakinan agama, berpikir, dan bersikap. Kebebasan semacam ini menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi yang berkarakter dan memiliki tanggungjawab moral, sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Iqbal melalui gagasan *khudi*-nya.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, khususnya Pasal 23 ayat (2), menyatakan:

"Setiap orang bebas memilih dan mempunyai keyakinan politiknya." ¹³

¹¹ A. Patra M. Zen, *Hukum Hak Asasi Manusia Di Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2021). h. 89-112.

¹² Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi Dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2020). h. 112-125.

Hal ini memperkuat landasan bahwa kebebasan berpikir dan berkeyakinan merupakan hak fundamental yang tidak boleh dikekang. Dalam kerangka pemikiran Iqbal, kebebasan ini menjadi pintu masuk bagi manusia untuk menyadari keberadaannya, mengembangkan potensinya, serta membangun hubungan yang aktif dan bertanggungjawab dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta.

Dalam kajian ilmu kalam, kebebasan manusia dalam bertindak tidak bersifat mutlak karena tetap berada dalam cakupan kehendak serta ilmu Allah SWT. Isu mengenai kebebasan ini menjadi tema utama dalam teologi Islam, khususnya dalam usaha menjelaskan hubungan antara takdir dan kehendak bebas. Munculnya dua mazhab utama, yaitu Jabariyah dan Qadariyah, merupakan bentuk respon terhadap persoalan tersebut. Pandangan Jabariyah menegaskan bahwa segala perbuatan manusia sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak Tuhan, sementara Qadariyah berpandangan bahwa manusia memiliki otonomi dalam menentukan pilihannya sendiri.

Dalam konteks ini, pemahaman tentang kebebasan tidak bisa dilepaskan dari konsep tauhid dan proses penciptaan, sebab seluruh keberadaan, termasuk kemampuan untuk memilih, berada di bawah pengawasan serta kehendak Allah. Oleh karena itu, meski manusia diberi ruang untuk menentukan tindakan, kebebasan tersebut tetap terikat pada

¹³ Ifdhal Kasim, *Komentor Atas Undang-Undang Hak Asasi Manusia* (Jakarta: ELSAM, 2005). h. 89-92.

dimensi eksistensial dan tanggungjawab spiritual dalam relasinya dengan Sang Pencipta.¹⁴ Dalam teologi Islam, kebebasan manusia bukanlah kebebasan mutlak, melainkan berada dalam batas kehendak dan ilmu Allah. Perdebatan antara Jabariyah dan Qadariyah menunjukkan adanya tarik ulur antara determinisme ilahi dan otonomi manusia. Ini menegaskan bahwa kebebasan manusia tetap mengandung unsur tanggungjawab spiritual dan tidak lepas dari relasi dengan Tuhan.

Dalam tradisi Islam, terdapat dua pandangan utama mengenai kehendak bebas dan takdir, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Sementara itu, sebagian kalangan Barat menilai Islam cenderung fatalistik.¹⁵ Hal ini memunculkan pertanyaan: apakah konsep takdir dalam Islam benar-benar mencerminkan predestinasi mutlak, atau hanya mewakili pandangan sebagian kelompok saja.

Qadariyah menekankan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya, sementara Jabariyah berpendapat bahwa semua tindakan manusia sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Allah. Tokoh seperti Ja'd bin Dirham dan Jahm bin Shofwan menyatakan bahwa manusia hanya menjalani takdir, sehingga usaha dianggap tidak penting. Namun, sebagian kalangan Jabariyah yang moderat masih mengakui tanggungjawab manusia

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1995). h. 33-43.

¹⁵ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Haove, 1997). h. 219.

atas ketaatan dan pelanggaran terhadap perintah Tuhan.¹⁶ Perbedaan pandangan antara Qadariyah dan Jabariyah mencerminkan ketegangan antara kebebasan dan ketetapan ilahi. Meski Jabariyah cenderung fatalistik, adanya pandangan moderat yang mengakui tanggungjawab manusia menunjukkan adanya upaya menyeimbangkan kekuasaan Tuhan dengan peran etis manusia.

Jika pandangan ini terus berkembang, banyak orang bisa salah paham, meyakini bahwa semua tindakan sepenuhnya berasal dari Tuhan. Akibatnya, mereka cenderung enggan mengembangkan potensi diri, padahal Tuhan telah menganugerahkan kemampuan tersebut.¹⁷ Dominasi pandangan deterministik berisiko menumbuhkan sikap pasif dalam diri manusia, karena mengabaikan peran usaha dan potensi yang telah dianugerahkan Tuhan sebagai bagian dari tanggungjawab moral dan spiritualnya.

Di era modern, kebebasan dipandang sebagai inti pemahaman identitas manusia. Meski dibatasi berbagai hal, manusia kian menyadari peran aktif dan bebasnya dalam menentukan arah hidup di tengah dunia yang terus berubah.¹⁸ Pandangan modern menempatkan kebebasan sebagai unsur kunci dalam identitas manusia, menunjukkan kesadaran akan peran aktif individu dalam menentukan hidupnya, meskipun tetap berada dalam batasan tertentu.

¹⁶ Sidik, "Refleksi Paham Jabariah Dan Qadariah," *Jurnal Rausyan Fiqr*, Vol. 12 (2016): h. 287.

¹⁷ Harun Nasution, *Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2002). h. 33.

¹⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980). h. 140.

Terdapat perbedaan mendasar antara pandangan yang meyakini semua tindakan telah ditentukan sebelumnya dan pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat keputusan. Perdebatan ini menyentuh isu kebebasan, khususnya kehendak bebas dan takdir. Pandangan tentang kebebasan pun dipengaruhi oleh berbagai perspektif, yang bersifat kondisional dan situasional, sehingga dapat berubah seiring dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya.¹⁹ Perdebatan antara determinisme dan kehendak bebas menunjukkan bahwa konsep kebebasan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Ini menandakan bahwa pemahaman terhadap takdir dan pilihan manusia bersifat dinamis dan tidak lepas dari perubahan zaman.

Di tengah perdebatan berbagai aliran teologis dalam Islam, Muhammad Iqbal tampil sebagai pemikir yang memberikan perhatian mendalam terhadap persoalan kebebasan dan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun dikenal sebagai tokoh filsafat, pemikirannya juga dapat dipahami dalam kerangka ilmu kalam karena ia menekankan aspek teologis seperti hubungan manusia dengan Tuhan, tanggungjawab moral, serta kesadaran akan diri (khudi) sebagai wujud kesadaran akan eksistensi dan kehendak ilahi.²⁰ Pandangannya dapat dianggap sebagai pembaruan terhadap diskursus kalam klasik, dengan menekankan pentingnya peran aktif manusia

¹⁹ Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1998). h. 6.

²⁰ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam* (Yogyakarta: Jalasutra, 2002). h. 89-112.

dalam kerangka tauhid dan takdir.²¹ Pemikiran Muhammad Iqbal, meski berakar pada filsafat, juga relevan dalam ilmu kalam karena menyoroti hubungan manusia dengan Tuhan dan tanggungjawab moral. Ia menawarkan pembaruan dalam teologi Islam dengan menekankan peran aktif manusia dalam bingkai tauhid dan takdir.

Kajian tentang konsep kebebasan manusia menurut perspektif Muhammad Iqbal semakin penting dan relevan dalam konteks masyarakat modern saat ini, sebagaimana yang tercermin dalam temuan dari survei World Values Survey Wave 7.²² Sekitar 73% responden global menilai kebebasan individu sebagai hal yang sangat penting, namun mereka masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kebebasan tersebut dengan nilai-nilai spiritual dan tanggungjawab sosial. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Twenge et al.²³ Penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Personality* menemukan bahwa kasus kecemasan eksistensial pada generasi muda meningkat sebesar 47%, yang disebabkan oleh krisis makna hidup serta kebebasan yang tidak terarah.

²¹ C.A Qadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991). h. 174.

²² World Values Survey, "Wave 7(2017-2022): Freedom of Choice and Control Over Life", (World Values Survey Database, 2022), h. 45-67.

²³ G. N. Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, "The Rise of Existential Anxiety Among Young Adults: A Longitudinal Study 2000-2022," *Journal of Personality*, Vol. 91 (2023): h. 235-253.

Selain itu, studi jangka panjang yang dilakukan oleh Peterson & Chen yang dipublikasikan dalam *Social Psychology Quarterly*.²⁴ Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu yang mampu menyelaraskan kebebasan pribadi dengan nilai-nilai transendental menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang 62% lebih tinggi dibandingkan mereka yang lebih menekankan pada otonomi pribadi semata. Fenomena ini juga terlihat dalam laporan WHO tahun 2023.²⁵ Laporan tersebut mencatat bahwa sekitar 280 juta orang mengalami depresi yang disebabkan oleh krisis eksistensial dan kekosongan spiritual. Oleh karena itu, pemikiran Iqbal yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan individu dan hubungan dengan Tuhan dapat menawarkan perspektif baru dalam mengatasi dilema kebebasan di zaman modern.

Penelitian mengenai konsep kebebasan menurut Muhammad Iqbal dapat dipahami dalam kerangka ilmu kalam, karena menyentuh persoalan teologis seperti kehendak bebas, tanggungjawab moral, dan hubungan antara manusia dengan kehendak ilahi. Sebagai pemikir Muslim asal India-Pakistan, Iqbal menekankan pentingnya kesadaran diri (khudi) sebagai bentuk tanggungjawab eksistensial manusia di hadapan Tuhan. Meskipun terinspirasi oleh berbagai pemikiran filsafat dan modernitas, gagasan Iqbal tetap berpijak pada prinsip-prinsip tauhid dan upaya untuk memperkuat

²⁴ X Peterson, M. & Chen, "Integration of Personal Freedom and Transcendental Values: A 10-Year Study on Psychological Well-Being," *Social Psychology Quarterly* Vol. 85 (2022): h. 178-196.

²⁵ World Health Organization, *Depression and Other Common Mental Disorders: Global Health Estimates* (Geneva: WHO Press, 2023). h. 1-24.

posisi manusia sebagai makhluk berdaya pilih dalam tatanan ketetapan ilahi.²⁶ Konsep kebebasan menurut Iqbal menunjukkan bahwa pemikirannya dapat dikaji dalam ranah ilmu kalam, karena menekankan kehendak bebas manusia dalam bingkai tauhid. Ia memperkuat posisi manusia sebagai makhluk yang bertanggungjawab secara spiritual di hadapan kehendak ilahi.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, untuk memperoleh hasil yang terstruktur dan mencegah pembahasan yang terlalu meluas, penulis menetapkan rumusan serta membatasi fokus pada objek yang dianalisis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan Muhammad Iqbal tentang konsep kebebasan manusia?

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana Dimensi Diri Manusia dalam Pandangan Muhammad Iqbal?
2. Bagaimana hubungan antara kebebasan dan kesadaran diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal?
3. Bagaimana pandangan Muhammad Iqbal tentang kebebasan menjawab masalah manusia modern?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengingat permasalahan utama yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

²⁶ Kurniawan A. Samad, *Muhammad Iqbal: Pemikiran Filsafat Dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 90-110.

1. Untuk mengetahui Dimensi Diri Manusia dalam Pandangan Muhammad Iqbal.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kebebasan dan kesadaran diri dalam pemikiran Muhammad Iqbal.
3. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Iqbal tentang kebebasan menjawab masalah manusia modern.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menjadikan Koleksi khazanah keilmuan di Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Agama UIN Imam Bonjol Padang ini berpotensi sangat bernilai.
2. Memberikan dan menambah wawasan kepada para pembaca tentang penjelasan Konsep Kebebasan Manusia Muhammad Iqbal.
3. Penelitian akan disajikan dalam bentuk SKRIPSI, dengan tujuan memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN IB Padang.

1.5. Penjelasan Judul

Untuk memperoleh kesamaan pandangan terhadap judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Istilah tersebut meliputi kebebasan, Manusia dan Muhammad Iqbal.

1. Kebebasan

Secara etimologis, kebebasan (*freedom/liberty*) berarti keadaan bebas, yaitu kondisi seseorang untuk bertindak tanpa paksaan eksternal. Dalam

tradisi filsafat Barat, John Stuart Mill mendefinisikan kebebasan sebagai hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya sejauh tidak merugikan orang lain.²⁷ Sementara itu, dalam perspektif teologi Islam, kebebasan diartikan sebagai *ikhtiyar*, yakni kemampuan manusia untuk memilih antara kebaikan dan keburukan dengan penuh tanggung jawab di hadapan Allah.

Muhammad Iqbal memandang kebebasan sebagai dimensi eksistensial manusia yang terkait dengan konsep *khudi* (diri). Kebebasan tidak bersifat absolut, melainkan merupakan sarana bagi manusia untuk mewujudkan potensi dirinya dalam kerangka kehendak Ilahi.²⁸ Dengan demikian, kebebasan menurut Iqbal merupakan perpaduan antara kemandirian manusia dan keterikatannya pada nilai transendental.

2. Manusia

Dalam kajian filsafat dan ilmu kalam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia adalah *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di bumi) sekaligus hamba Allah (QS. Al-Baqarah: 30; QS. Adz-Dzariyat: 56). Dengan akal, perasaan, dan kehendak bebas, manusia memiliki tanggung jawab moral atas setiap tindakannya.

Menurut Haidar Bagir, eksistensi manusia bukan hanya hadir secara biologis, tetapi juga mencakup kesadaran diri, kebebasan, dan tanggung

²⁷ Mill, *On Liberty*. h. 16-17.

²⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. h. 68.

jawab.²⁹ Dalam pandangan Iqbal, manusia adalah entitas kreatif yang diberi potensi oleh Tuhan untuk mengembangkan diri melalui kesadaran *khudi*. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai agen spiritual dan sosial yang bertugas membangun peradaban sesuai nilai Ilahi.

3. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal (1877–1938) adalah seorang pemikir Muslim, filsuf, dan penyair besar asal India-Pakistan. Ia lahir di Sialkot, Punjab, dari keluarga Muslim keturunan Brahmana Kashmir. Pendidikan awalnya ditempuh di Government College Lahore, lalu melanjutkan ke Universitas Cambridge (Inggris) dan Universitas Munich (Jerman), di mana ia menyelesaikan disertasi doktoralnya berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* (1908).

Iqbal dikenal luas melalui karya-karya filsafat dan puisinya, seperti *Asrar-i-Khudi* (1915), *Rumuz-i-Bekhudi* (1918), dan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1934). Pemikirannya menekankan pentingnya kesadaran diri (*khudi*), kebebasan, dan dinamika umat Islam dalam menghadapi modernitas.³⁰

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, yang dimaksud oleh penulis dengan judul "Konsep Kebebasan Manusia dalam Perspektif Muhammad Iqbal" adalah upaya Muhammad Iqbal untuk mengatasi fatalisme yang ada,

²⁹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama Dan Spiritualitas Di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017). h. 134-136.

³⁰ Zafar Ishaq Ansari, *Iqbal's Concept of Khudi* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1978). h. 45-47.

bagaimana seharusnya kebebasan dipahami, serta untuk menghindari pola pikir yang kaku tanpa adanya kreativitas, yang pada akhirnya akan mempengaruhi cara berpikir dan tindakan masyarakat di dunia ini.

1.6. Sistematika Kepenulisan

Berikut ini adalah ringkasan penjelasan metodis penulis yang berkaitan dengan topik utama, sehingga Anda dapat memahami apa sebenarnya Skripsi ini:

Bab I, berisi bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, rumusan serta pembatasan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, penjabaran mengenai judul, serta sistematika penulisan.

Bab II, Menyajikan tinjauan pustaka yang mencakup hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tokoh yang dibahas. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka teori yang menjelaskan tentang keberadaan manusia, eksistensi manusia, takdir manusia, serta biografi singkat mengenai Muhammad Iqbal.

Bab III, membahas metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini, meliputi jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang menjadi dasar, metode pengumpulan informasi, serta teknik analisis data yang dilakukan.

Bab IV, berisi pembahasan analisis pemikiran Muhammad Iqbal tentang manusia dan kebebasan, yang dibagi ke dalam tiga subtopik utama: 1. Dimensi Diri Manusia dalam Pandangan Muhammad Iqbal, 2. Hubungan antara Kebebasan dan Kesadaran Diri dalam Pemikiran Muhammad Iqbal,

3. Pandangan Muhammad Iqbal tentang Kebebasan menjawab masalah Manusia Modern.

Bab V, merupakan bagian penutup yang memuat rangkuman hasil temuan atau kesimpulan, serta saran-saran sebagai refleksi dan implikasi dari uraian dan analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG